

MENDUKUNG ANAK AUTISME DENGAN MEMBERDAYAKAN PENDIDIKAN UNTUK MENCAPAI POTENSI PENUH

Sri Sugihartini, Zahrotul Faidah, Nur Laila Febriani, Azizah Fatimatuz Zahra, Prayogo, Hidayatu Munawaroh

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

faidahzahrotul5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya pendidikan untuk anak-anak autis agar mereka bisa mencapai potensi terbaik mereka. Autisme adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara berpikir, bergerak, merasakan, berinteraksi dengan orang lain, berbicara, dan emosi. Pendidikan inklusif memberi kesempatan yang sama bagi anak autis untuk belajar bersama teman-teman mereka, sedangkan layanan pendidikan bisa berupa model terpisah atau gabungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melihat berbagai sumber untuk memahami cara-cara mengajar anak autis. Karakteristik khusus anak autis, seperti kesulitan dalam menjaga kontak mata, perilaku yang mengganggu, dan masalah dalam berkomunikasi, menjadi dasar untuk merancang cara belajar yang tepat. Beberapa metode pengajaran yang efektif yang digunakan antara lain Metode Lovaas, Kaufman, dan Compic, yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Pendekatan pendidikan yang menyeluruh, kesabaran, dan dukungan dari berbagai pihak sangat penting agar anak autis bisa mengembangkan kemampuan mereka dan menjalani hidup yang mandiri dan berarti.

Kata kunci: psikologi, pendidikan, autisme, karakteristik

ABSTRACT

This study discusses the importance of education for autistic children so that they can reach their full potential. Autism is a developmental disorder that affects the way we think, move, feel, interact with others, speak, and emotions. Inclusive education provides an equal opportunity for autistic children to learn with their peers, while educational services can be a separate or combined model. This study uses a qualitative method by looking at various sources to understand the ways of teaching autistic children. The special characteristics of autistic children, such as difficulties in maintaining eye contact, disruptive behaviors, and problems communicating, form the basis for designing the right way of learning. Some of the effective teaching methods used include the Lovaas, Kaufman, and Compic Methods, which are tailored to the needs of each child. A comprehensive educational approach, patience, and support from various parties are essential for autistic children to develop their abilities and live independent and meaningful lives.

Keywords: *psychology, education, autism, characteristics*

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 77

Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Jhone Hopekins University, Leo Kanner merupakan seorang spikeater pada tahun 1943 yang pertama kali memperkenalkan istilah Autisme. Autisme ini ditemui saat sedang menangani sekelompok anak-anak yang bekelainan sosial yang cukup serius, salah satunya pada hambatan masalah perilaku dan cara berkomunikasi. Autisme juga dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan. Gangguan perkembangana ini telah menjadi salah satu misteri dalam dunia kedokteran sejak lama. Dimana salah satu gangguan perkembangan yang melibatkan kognitif, motorik, sensorik, keterlambatan dalam masalah interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional. Mudjitodkk (2014) menulis bahwasanya autis merupakan suatu gangguan dengan tumbuh kembang yang berat dan kompleks, yang dialami anak seumur hidup. Dari pengertian tersebut Autis dapat dinyatakan sebagai keterlambatan pada perkembangan yang kognitif, kompleks dalam melakukan interaksi sosial, emosional, bahasa, motorik, dan sensorik yang terjadi selama kehidupan.

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan diri yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan individu. Hal ini dijelaskan dalam undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas yang diselenggarakan oleh pemerintah republik indonesia. Proses pendidikan sebagai hak dan kewajiban seluruh anak bangsa dilaksanakan tanpa membedakan individu berdasarkan apapun, seperti usia, kondisi, atau jenis kelamin. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak termasuk anak Autisme (Rakhmawati, 2020).

Pendidikan untuk anak Autis adalah jenis pendidikan yang dirancang khusus bagi anak-anak yang menderita Autisme. Rujuan dri pendidikan ini adalah untuk memberikan kesempatan yang setara bagi anak-anak Autis untuk belajar dan berkembang bersama anak-anak lainnya. Pendidikan inklusif juga sangat penting bagi anak-anak yang menderita Autisme, karena hal tersebut memungkinkan mereka berinteraksi dan belajar dari teman-teman sebayanya. Proses pendidikan bagi anak Autis adalah sesuatu yang kompleks dan penuh tantangan. Namun, dengan intervensi dan pendidikan yang sesuai anak-anak Autis dapat mencapai potensi mereka dan menjalani kehidupan yang mandiri dan lebih bermakna (Kanaya, 2021).

METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan artikel ini metode yang digunakan dengan pendekatan berdasarkan kualitatif. Dimana pada jenis penelitian menghasilkan data yang berfokus pada pengamatan mendalam. Data yang dikumpulkan adalah teks ataupun kata-kata tertulis

Sumber Data

Sumber data yang kami gunakan adalah sumber data sekunder, data yang diperoleh dari penelitian dari sumber yang sudah ada (Nasution, 2009). Dimana data-data tersebut diambil dari jurnal, buku, majalah jurnal ataupun internet. Sedangkan menurut KBBi sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh seorang peneliti, tapi melalui sumber lainya baik itu tulis ataupun lisan.

Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data kami menggunakan teknik studi literatur, dimana teknik ini menggunakan berbagai jenis informasi seperti hal nya sumber-sumber tertulis. Sedangkan studi literatur juga dapat diartikan sebagai pengumpulan sumber data secara tidak langsung yang di dapatkan oleh orang yang meneliti sebuah data, misalnya melewati dokumen atau perorangan.

Teknik analisis data

1. Teknik berpikir induktif

Induktif adalah cara berpikir yang dimulai dari satu atau beberapa kejadian khusus untuk menarik kesimpulan. Metode berpikir induktif adalah cara berpikir yang bergerak dari hal-hal spesifik menuju hal-hal umum. Proses ini dimulai dengan penelitian dan penilaian

terhadap fenomena yang ada. Ini disebut cara berpikir ilmiah karena memerlukan proses penalaran yang ilmiah dalam berpikir induktif.

2. Teknik berpikir deduktif

Teknik deduktif ialah tekning berfikir yang menggunakan sebuah tumpuan analisis dari pengertian-pengertian atau sebuah fakta yang memiliki sifat umum, kemudian diteliti dan mendapatkan hasil yang dapat memecahkan sebuah persoalan khusus. Cara berfikir deduktif ini adalah suatu bentuk dengan pemikiran dan pendekatan dengan mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang terverifikasi yang akan memperoleh sebuah kesimpulan yang lebih spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengembangkan potensi anak autis adapun hal-hal yang harus diperhatikan dan proses yang memerlukan pendekatan secara menyeluruh, kesabaran, dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam mengembangkan potensi anak Autis juga memerlukan pemahaman seperti ciri-ciri khusus yang perlu dipahami dengan baik, sehingga dapat membuat strategi atau metode yang sesuai dengan ciri-ciri atau karakteristik sesuai dengan kekuatan dan minat mereka. Dengan memberi mereka kesempatan untuk menjelajahi potensi yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam kegiatan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang ramah dan tepat serta mendukung. Hal ini bisa diberdayakan oleh anak Autis untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Dalam tujuan pendekatan ini yaitu agar mampu membantu mereka menjadi lebih mandiri dan meningkatkan kualitas pada hidup mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Karakteristik Anak Autis

Untuk mengetahui kebutuhan belajar anak autis, perlu adanya usaha untuk memahami karakteristik dari anak Autis. Anak Autis memiliki karakteristik yang khas bila dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Secara umum anak Autis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki kontak mata/kontak mesra dengan orang lain atau lingkungannya. Anak autis umumnya tidak dapat melakukan kontak mata atau menatap guru, orangtua, atau lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi.
- b. Selektif berlebihan terhadap rangsang, seperti tidak suka dipeluk, merasa seperti sakit ketika dibelai guru atau orangtuanya. Beberapa anak ada yang sangat tergantung dengan warna-warna tertentu.
- c. Respon stimulasi diri yang mengganggu interaksi sosial. Anak autis seringkali melakukan atau menunjukkan sikap seperti mengepak-ngepakan tangan, memukul-mukul kepala, menggigit jari tangan ketika merasa kesal atau merasa panik dengan situasi lingkungan yang baru dimasukinya.
- d. Ketersendirian yang ekstrim. Anak autis umumnya senang bermain sendiri, hal ini karena anak tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Anak akan menjadi lebih parah bila mereka dibiarkan bermain sendiri.
- e. Melakukan gerakan tubuh yang khas, seperti menggoyang-goyangkan tubuh, jalan berjinjit, menggerakkan jari ke meja

Dalam kemampuan komunikasi dan bahasa anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Ekspresi wajah yang datar, pada beberapa anak seringkali guru dan orangtua sangat sulit membedakan apakah anak sedang merasa senang, sedih ataupun marah.
- b. Tidak menggunakan bahasa/isyarat tubuh.
- c. Jarang sekali memulai komunikasi.
- d. Tidak meniru aksi atau suara.
- e. Bicara sedikit atau tidak ada.
- f. Membeo kata-kata kalimat atau nyanyian.
- g. Intonasi ritme vokal yang aneh.

- h. Tampak tidak mengerti arti kata.
- i. Mengerti dan menggunakan kata secara terbatas.
- j. Pemahaman bahasa kurang.
- k. Tidak melakukan kontak mata saat bicara.

Dari karakteristik yang sudah diketahui di atas yang mencakup berbagai masalah, kesulitan dalam berkomunikasi, keterampilan sosial yang terbatas terdapat hal yang dapat mendukung perkembangan mereka dalam pengembangan potensi dengan menggunakan layanan yang tepat seperti layanan model *segregasi* maupun layanan model *inklusi*. Berikut penjelasan dari masing-masing layanan:

a. Layanan Model Segregasi

Dalam layanan ini lebih berfokus pada layanan pembelajaran anak Autis sebagai salah satu anak berkebutuhan khusus. Layanan ini sering disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak Autis yang mengikuti pendidikan dalam layanan ini pada umumnya adalah anak-anak yang mengalami hambatan intelektual maupun kecerdasan.

b. Layanan Model Inklusi

Masalah utama dalam layanan ini yaitu dalam hak asasi manusia (HAM) dalam pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia (Universal Declaration Of Human Rights, 1948). Hal yang lebih spesifik dan sangat penting adalah hak anak untuk tidak didiskriminasi, yang diatur dalam Konvensi Hak-Hak Anak (Convention On The Rights Of The Child, UN, 1989). Sebagai konsekuensi logis dari hak-hak anak ini, semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang ramah dan tidak diskriminatif, tanpa memandang kecacatan, kelompok etnis, bahasa, kemampuan, jenis kelamin, agama, dan sebagainya.

Dalam keberhasilan Pembelajaran anak autis, penggunaan metode yang tepat merupakan kuncinya. Banyak metode yang dapat diterapkan namun penggunaan metode pada seorang anak autis akan sangat sulit jika diberlakukan atau digeneralisasikan pada anak autis lainnya, mengingat keunikan yang dimiliki setiap anak autis itu sendiri.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bagi anak autis, diantaranya ada metode Lovaas, metode Kaufman, metode compic. Berikut penjelasan tentang tiga metode tersebut:

1. Metode Lovaas

Metode Lovaas ini memiliki konsep yang secara prinsip sama dengan Applied Behavior Analysis (ABA) atau tata laksana perilaku. Pada umumnya guru lebih sering terpaku pada perbaikan perilaku, padahal kalau dikaji lebih jauh komunikasi atau terapi wicara juga merupakan bagian dari metode ini yang tidak kalah penting. Anak autis biasanya belum bisa bicara pada umumnya disebabkan karena adanya masalah pada bidang kemampuan ekspresif (encoding), kognitif, dan reseptifnya (decoding).

Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis, metode Lovaas secara konsep menerapkan teknik melatih kemampuan wicara. Contohnya sejak awal anak autis sudah dilatih dalam menguasai konsep "tiru" dengan melakukan kegiatan menirukan gerakan motorik sebagai persiapan dan syarat sebelum meniru ucapan baik kata maupun suara.

2. Metode Kaufman

Metode Kaufman berbanding terbalik dengan metode Lovaas. Dalam proses pembelajaran diterapkan "flip-flop the role", yaitu dengan mengamati, mempelajari, membantu, dan mendukung anak dalam mengembangkan dirinya sendiri. Dimana anak perlu mengekspresikan diri dan menunjukkan jalan kepada guru mengenai apa yang harus dilakukan. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi anak untuk berkembang.

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan metode ini yaitu:

- mencintai dan menerima, peran utama guru yaitu berusaha mengenal dunia anak dan memahami cara komunikasi anak sehingga menimbulkan ikatan yang spesial dan daya tarik serta rasa keingintahuan anak.

- menganggap anak sebagai anugerah dari Tuhan, sehingga Guru dan orangtua perlu memberikan perhatian yang baik dan intens kepada anak autis.
- Menjadikan guru dan orangtua sebagai sumber terbaik bagi anak dalam memberikan arah dan menolong anak dalam mengatasi masalah
- harapan, guru dan orangtua harus selalu memiliki harapan yang baik dan menghindari sikap putus asa.
- anak sebagai guru, dalam pengertian luas bahwa guru harus mampu mendorong anak untuk terus berkembang dan menarik anak dengan menyajikan pembelajaran secara bebas.

3. Metode compic

Metode compic (computerised pictograph) ini dilakukan dengan menggunakan bantuan gambar-gambar atau foto yang didapat dari majalah atau foto yang dibuat khusus untuk menunjukkan suatu kata, benda, kata sifat dan yang lainnya.

Dari metode tersebut kami menggunakan semua metode yang terdapat diatas, dikarenakan para penderita Autis memiliki watak dan sifat yang berbeda-beda, sehingga penerapan metode bagi penderita juga berbeda-beda.

Penerapan Metode Pembelajaran Anak Autis

Berikut penerapan dari beberapa metode diatas yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk anak autis.

a. Penerapan Metode Lovaas

Dalam penerapan metode Lovaas pada anak penderita Autis, tidak dapat dilakukan dengan diri sendiri, namun sebaiknya dalam bentuk tim atau kelompok dengan serangkaian jadwal yang dilalui oleh sang anak. Metode ini seorang anak dituntut dengan waktu belajar kurang lebih sekitar 40 jam/minggu, dan suatu tim terapis serta orang tua yang dijadwalkan secara bergantian untuk memberikan terapi tersebut. Biasanya pertemuan rutin dilakukan 2 sampai 3 minggu sekali oleh anggota tim terapis untuk membahas segala sesuatu yang dialami bersama anak termasuk memastikan intruksi dan program yang dipakai.

Adapun tujuan yang digunakan dalam penerapan metode Lovaas salah satunya :

- Dapat berkomunikasi dengan dua arah salah satunya seperti usaha dalam sebuah tim pengajar yang bekerja sama dengan anak penderita Autis
- Anak dapat bersosialisasi dan dapat berkomunikasi. Cara mengajarkan anak agar dapat berkomunikasi:

a. Berbicara

Dalam mengajarkan bicara seorang anak autis dapat menggunakan cara bahasa visual tiruan ataupun penguatan positif, serta dapat melakukan terapi wicara.

b. Gambar

Penggunaan gambar dalam pengajaran komunikasi anak autis dapat membantu anak mengungkapkan kebutuhan dan keinginan, salahsatunya memakai alat bantu compic sebagai sarana agar anak dapat berbicara.

c. Bahasa isyarat

Mengajarkan anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat sebenarnya tidak terlalu dianjurkan. Hal tersebut dikarenakan bisa menjadi hambatan dalam berkomunikasi yang efektif.

b. Penerapan Metode Kaufman

Penerapan metode kaufman pada anak penderita Autis menerapkan pendekatan yang fokus pada kebutuhan individu pada anak, baik itu melalui peningkatan kemampuan berbicara atau berinteraksi. Namun, penting dalam mempertimbangkan penerapan metode ini karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Metode Kaufman dalam pembelajaran anak autis mencakup dua pendekatan utama yaitu:

a) Protokol Bicara Kaufman (K-SLP)

K-LSP adalah cara yang dibuat oleh Nancy R. Kaufman untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan bicara, termasuk yang berada dalam spektrum autisme. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bicara anak secara bertahap, mulai dari suara sederhana hingga kata-kata yang lebih rumit. K-SLP menggabungkan cara belajar motorik dan analisis perilaku terapan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

b) Program Son-Rise

Program Son-Rise dibuat oleh Barry Nell Kaufman dan Samahria Lyte Kaufman sebagai terapi di rumah untuk anak dengan autisme. Program ini fokus pada interaksi langsung antara orang tua dan anak di lingkungan yang tenang. Orang tua atau terapis mengikuti perilaku anak untuk menunjukkan penerimaan, dengan tujuan meningkatkan motivasi anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dampak terhadap komunikasi sosial anak-anak dengan autisme. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam komunikasi sosial setelah mengikuti program ini.

c. Penerapan Metode Compic

Dalam penerapan metode compic dilakukan dengan memanfaatkan foto, gambar, maupun majalah yang khusus untuk membantu memahami sebuah kata, benda atau sifat yang digunakan anak autis. Berikut penerapan dalam penggunaan metode compic:

- a) Memahami kosakata dasar sederhana melalui sebuah gambar atau foto. Contohnya memahami sebuah benda (kursi dan meja). Tujuan dari pemahaman ini dapat membantu anak mengaitkan kata dengan representasi visual yang konkret.
- b) Meningkatkan kemampuan komunikasi anak diajak memilih sebuah gambar yang tepat untuk mengungkapkan suatu keinginan, misalnya menunjukkan gambar “minum” saat mereka haus.

KESIMPULAN

Pendidikan anak Autisme adalah penting untuk membantu mereka mencapai potensi penuh. Autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks yang meliputi kognitif, motorik, sensorik, masalah interaksi sosial, bahasa, dan kemampuan emosional. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif memungkinkan anak Autis untuk belajar dan berkembang bersama teman sebaya. Dalam pembuatan artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada pengamatan mendalam. Sumber data sekunder yang digunakan dari jurnal, buku, majalah, dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur yang mengumpulkan sumber data tidak langsung. Analisis data dilakukan dengan teknik berpikir induktif dan deduktif. Untuk mendukung perkembangan anak autis, penting memahami karakteristik khusus mereka seperti memiliki keterbatasan dalam kontak mata, respon stimulasi diri yang mengganggu, dan kesulitan dalam komunikasi dan bahasa. Layanan pendidikan yang dapat digunakan adalah model segregasi dan inklusi. Beberapa metode pembelajaran yang efektif untuk anak autis antara lain Metode Lovaas, Metode Kaufman, dan Metode Compic. Penerapan Metode Lovaas fokus pada pengembangan kemampuan komunikasi anak Autis melalui teknik pelatihan wicara. Metode Kaufman mendorong peningkatan kemampuan bicara dan interaksi sesuai dengan kebutuhan individu anak. Metode Compic menggunakan gambar untuk membantu memahami kata dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Kesimpulannya, pendekatan pendidikan yang menyeluruh, kesabaran, dan dukungan dari berbagai pihak sangat penting dalam mendukung anak Autis mencapai potensi penuh. Berbagai metode pembelajaran dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu setiap anak Autis. Dengan pendekatan yang tepat, anak Autis dapat mengembangkan kemampuan mereka dan menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Penyandang Autisme. *ALWADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 96-116.
- Agus Rustandar, D. W. (2023). Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 38-56.
- A'la, F. R., & Hrsiwi, N. E. (2024). Pelayanan Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di SLB Negeri Keleyan. *Jurnal Of Special Education Lectura*, 44-49.
- Anis Munfarikhatin, R. (2021). Pendampingan Membuat Popup Mace (Membaca Asyik DAN Ceria) Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Anak Autisme Di SLB Anim HA. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 77-88.
- Armanila, S. I. (2023). Perilaku Anak Autis: Perkembangan Dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 150-155.
- Fitriastuty, D. E. (2025, Mei 1). *scholar.googleusercontent.com*. Diambil kembali dari www.google.com: <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/21377>
- Hartiwi, N. E. (2024). Kendala dan Sosusi dalam Proses Pembelajaran Anak Autisme di SD Negeri Keleyan 1 Bangkalan. *Jurnal Pendidikan DAN Bahasa*, 177-183.
- Ira Restukurnia, A. A. (2024). STRATEGI GURU DALAM Mendukung ANAK AUTISME DENGAN PENDEKATAN EFEKTIF DI SLB ANANDA MANDIRI. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 298-311.
- Kuntum An Nisa Imania, S. H. (2018). PEMANFAATAN PROGRAM PEMBELAJARAN LOVAAS (ABA) DENGAN PENDEKATAN ICARE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN GENERAL LIFE SKILL. *Jurnal PETIK*, 57-70.
- Mujahiddin. (2022). *Pekerja Sosial Untuk Anak Autis (Perspektif & Metode)*. Medan: UMSU Press.
- QOMAROH, A. (2025, Mei 1). *Scholar.googleusercontent.com*. Diambil kembali dari www.google.com: <https://www.academia.edu/download/89336517/230621176.pdf>
- Rahmi Hayati, N. S. (2024). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: PT SADA KURNIA PUSTAKA.
- S.A.Nugraheni. (2012). Menguak Belantara Autisme. *Buletin Psikologi* , 9-17.
- USOP, D. S. (2016). ANALISIS FUNGSI JENIS PENDIDIKAN BAGI ANAK AUTIS. *Jurnal Anterior*, 127-133.
- YANTO, B. (2025, Mei 1). *scholar.Googleusercontent.com*. Diambil kembali dari www.google.com: <http://repository.uin-suska.ac.id/629/>
- Yopi Kusmiati, A. D. (2023). *Komunikasi Keluarga Autis*. Yogyakarta: Deepublish Digital.